

Pengalaman Jurnalis Foto Perempuan dalam Profesi Kewartawanan Female Photo Journalist Experience in Profession Journalism

¹Kiki Lestari, ²Rita Gani

^{1,2}Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹kikilestari19@gmail.com, ²ritagani911@yahoo.com

Abstract. The presence of photojournalism certainly gave a strong message in the mind of the reader. The importance of photojournalism in this era was eventually require journalists to have skills or good techniques in photography. A journalist or reporter needs to have the skills of photography, its mean that journalists are not only required to have the ability to perform tasks and journalism profession, but also requires the ability of photography to take pictures in accordance with the needs of the news. Being a photojournalist certainly is a tough and high risk job, and because of it a photojournalist job mostly done by men, but there are also women who work as photojournalists, therefore Authors interested in elevate the phenomenon becomes a study entitled *Female Photo Journalists Experience in Profession Journalism*. In this study, the authors examined the experiences of women as a photojournalists while doing assignments of reporting, using qualitative research methods with the approach of phenomenology Alfred Schutz. Authors wanted to know the motives, stereotypes and adaptation female photojournalist in assignments of reporting. In this study, the results obtained as following; *first*: motive of women as a photojournalist is their motive liabilities in the form of job demands, motive like their pleasure in the world of photography, motive challenge about liking outdoor activities and motive of new knowledge because they want to learn a lot, *second*: perceived stereotype of women photojournalists well received from colleagues journalist male, from society and the family, as well as *third*: adaptation female photojournalist in reporting assignment, which is an adaptation of starting a career as a photojournalist and adaptation to the environment. Adaptation also divided into two types, its the adaptation of mental and physical adaptation, but from both of types of the first importance types is the mental adaptation.

Keywords: Female Photo Journalists, Phenomenology, Motive, Stereotype, Adaptation

Abstrak. Kehadiran foto jurnalistik pasti memberi pesan yang kuat di benak pembaca. Pentingnya foto jurnalistik pada era sekarang ini pun akhirnya menghendaki para jurnalis untuk memiliki keterampilan dalam teknik fotografi. Seorang jurnalis atau wartawan perlu memiliki keterampilan fotografi, artinya jurnalis tidak hanya dituntut memiliki kemampuan jurnalisisme dalam melakukan tugas dan profesinya, tetapi juga membutuhkan kemampuan fotografi dalam mengambil gambar yang sesuai dengan kebutuhan pemberitaan. Menjadi jurnalis foto tentu sebuah pekerjaan yang berat dan beresiko tinggi oleh karena itu lebih banyak dilakukan oleh laki-laki, namun ada juga perempuan yang berprofesi sebagai jurnalis foto, oleh karena itu Penulis tertarik untuk mengangkat fenomena tersebut menjadi sebuah penelitian dengan diberi judul *Pengalaman Jurnalis Foto Perempuan dalam Profesi Kewartawanan*. Dalam penelitian ini, Penulis meneliti pengalaman-pengalaman jurnalis foto perempuan saat sedang melakukan tugas peliputan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi Alfred Schutz. Disini peneliti ingin mengetahui motif, stereotipe dan adaptasi jurnalis foto perempuan dalam peliputan. Dalam penelitian ini, hasil yang diperoleh sebagai berikut: *pertama* motif perempuan sebagai jurnalis foto adalah adanya motif kewajiban yang berupa tuntutan pekerjaan, motif hobi adanya kesenangan pada dunia fotografi, motif tantangan karena menyukai kegiatan *outdoor* dan motif pengetahuan baru karena ingin belajar banyak hal, *kedua* stereotipe yang dirasakan jurnalis foto perempuan baik yang diterima dari rekan kerja jurnalis laki-laki, dari masyarakat dan dari keluarga, serta yang *ketiga* adaptasi jurnalis foto perempuan dalam peliputan, yaitu adaptasi sejak memulai karir sebagai jurnalis foto, adaptasi dengan lingkungan. Adaptasi juga dibagi menjadi dua, yakni adaptasi mental dan adaptasi fisik, namun dari keduanya yang lebih dipentingkan adalah adaptasi mental.

Kata Kunci: Jurnalis Foto Perempuan, Fenomenologi, Motif, Stereotipe, Adaptasi

A. Pendahuluan

Kehadiran foto jurnalistik memberi pesan yang kuat di benak pembaca, sering kali emosi pembaca menjadi hanyut dan terbuai akibat tampilan foto yang disajikan dalam surat kabar. Pentingnya foto jurnalistik saat ini menuntut para Jurnalis untuk memiliki keterampilan dalam teknik fotografi, artinya jurnalis tidak hanya dituntut memiliki kemampuan jurnalisisme dalam melakukan tugas dan profesinya, tetapi juga membutuhkan kemampuan fotografi dalam mengambil gambar yang sesuai dengan kebutuhan pemberitaan.

Kebanyakan orang mengira bahwa jurnalis foto hanya dilakukan oleh laki-laki saja, namun pada kenyataannya tidak sedikit perempuan yang mengambil profesi sebagai jurnalis foto karena kecintaannya terhadap dunia jurnalistik dan fotografi. Jurnalis foto perempuan bisa dikatakan hebat karena profesi tersebut cukup berat dan menantang, dimana mereka harus membawa peralatan kamera yang cukup berat, berdesak-desakkan untuk mengambil gambar bersaing dengan jurnalis foto laki-laki yang notabene berbadan lebih besar, serta harus menerima kondisi dan situasi saat liputan di lapangan.

Berdasarkan Latar Belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana pengalaman jurnalis foto perempuan dalam profesi kewartawanan?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

Untuk mengetahui motif dari perempuan sebagai jurnalis foto dalam peliputan.

Untuk mengetahui stereotipe yang dirasakan jurnalis foto perempuan dalam peliputan.

Untuk mengetahui adaptasi jurnalis foto perempuan dalam peliputan.

B. Landasan Teori

Sebagai titik tolak pemikiran atau dasar berpijak penelitian ini, maka perlu adanya kerangka pemikiran agar sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas. Kerangka pemikiran di sini bukanlah untuk menguji teori, tetapi hanya dijadikan panduan agar penelitian ini lebih terarah dan lebih fokus pada masalah yang akan diteliti, yaitu mengenai pengalaman jurnalis foto perempuan dalam profesi kewartawanan.

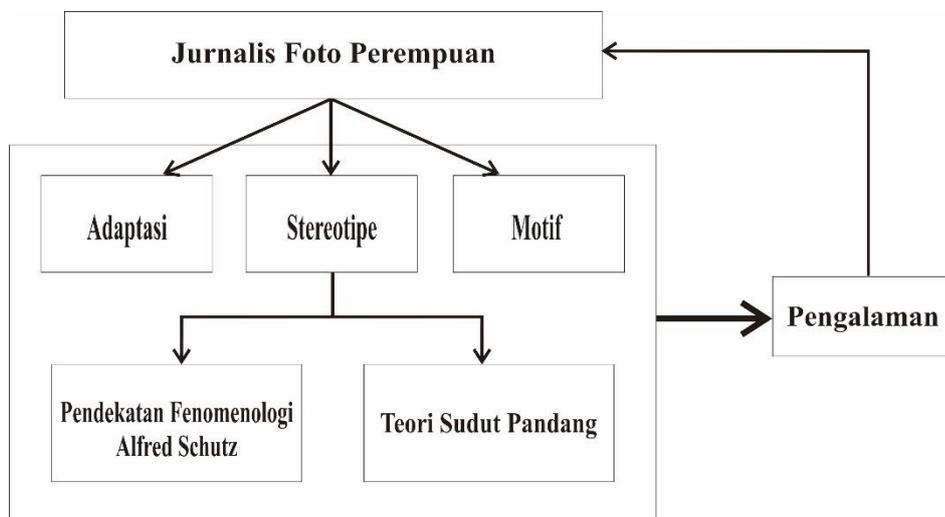
Dalam suatu berita biasanya dibutuhkan foto sebagai pelengkap yang disebut jurnalistik foto, foto tersebut diambil oleh jurnalis yang disebut sebagai jurnalis foto. Sesuai dengan apa yang didefinisikan Wijaya (dalam Gani dan Kusumalestari, 2013:47) yang dimaksud foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin. Definisi ini menjelaskan bahwa ada pesan tertentu yang terdapat dalam foto tersebut sehingga layak untuk disiarkan kepada masyarakat.

Saat ini kebanyakan seorang jurnalis foto itu berjenis kelamin laki-laki, namun ada juga perempuan yang memilih berprofesi sebagai jurnalis foto. Perempuan-perempuan ini berbeda dengan perempuan biasanya, jurnalis foto perempuan mempunyai kecintaan terhadap jurnalistik dan fotografi sehingga mereka mau untuk terjun langsung ke lapangan dengan membawa peralatan kamera yang cukup berat dan berdesak-desakkan mengambil gambar dalam peristiwa yang tidak aman untuk dirinya dan bersaing dengan jurnalis foto lainnya yang kebanyakan laki-laki yang notabenenya berbadan lebih besar dan kuat.

Atas dasar uraian di atas maka Penulis ingin mengkajinya lebih dalam tentang pengalaman-pengalaman yang dirasakan para jurnalis foto perempuan saat melakukan

peliputan. Namun disini penulis akan mengkaji berdasarkan motif, stereotipe dan adaptasi. Teori Sudut Pandang dirasa penulis cocok untuk mengkaji penelitian ini. Teori kritis karya Sandra Harding dan Patricia Hill Collin ini mengkaji bagaimana keadaan kehidupan individu memengaruhi aktivitas individu dalam memahami dan membentuk dunia sosial. Epistemologi sudut pandang memperhitungkan keragaman dalam komunikasi wanita dengan memahami perbedaan sifat-sifat menguntungkan yang dibawa oleh wanita ke dalam komunikasi dan berbagai cara dalam pemahaman tersebut yang mereka jalankan dalam praktiknya. Teori ini menjawab pandangan-pandangan esensialis terhadap wanita, misalnya, dengan cara mengenalkan pentingnya agen individu dalam menginterpretasikan dan mengaplikasikan pemahaman tertentu tentang dunia sosial (Littlejohn, 2009:135). Hal penting teori sudut pandang adalah ide pemahaman yang berlapis, artinya kita memiliki identitas-identitas yang tumpang tindih untuk membentuk sudut pandang hubungan ras, kelas, gender dan seksualitas di antara segi-segi berbagai identitas. Teori ini memperkenalkan elemen kekuatan terhadap permasalahan identitas.

Fenomenologi Alfred Schutz juga cocok sebagai pendekatan dalam penelitian ini, Schutz menggabungkan antara fenomena transendental dari konsepnya Husserl dan konsep *verstehen*-nya Weber, karena dunia sosial keseharian senantiasa merupakan suatu yang intersubjektif dan pengalaman penuh dengan makna (Ferguson dalam Sukidin, 2002:31). Bagi Schutz, tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari dan dari kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan berakar (Craib dalam Sukidin, 2002:39).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bersifat kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis dari para informan. Alasan Penulis menggunakan metode dan pendekatan ini adalah untuk mengetahui fenomena motif, stereotipe dan adaptasi di kalangan jurnalis foto perempuan. Informan yang dipilih berdasarkan kriteria foto yang diambilnya, yaitu umum, tidak dikhususkan supaya pengalaman yang didapatnya lebih banyak tidak pada satu bidang saja.

Tabel 1. Daftar Nama Informan dan Perusahaan Media Tempatnya Bekerja

No	Nama Informan	Nama Perusahaan Media
1	Yatti Chahyati	Ayobandung.com - Bandung
2	Shofira Hanan	Pikiran Rakyat - Cirebon
3	Windyati Retno Sumardiyani	Pikiran Rakyat - Tasikmalaya
4	Ira Vera Tika	Pikiran Rakyat - Cianjur
5	Dewi Nurcahyani	Freelance Photojournalist - Jakarta

Sumber : Hasil Peneliti

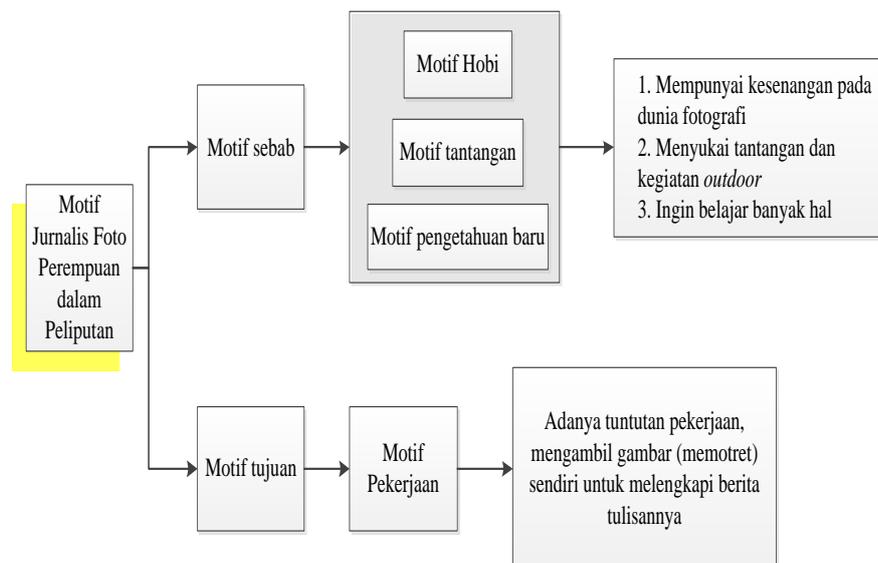
1. Motif dari Perempuan Sebagai Jurnalis Foto dalam Peliputan

Tabel 2. Motif dari Perempuan Sebagai Jurnalis Foto dalam Peliputan

No	Motif yang Mempengaruhi Jurnalis Foto Perempuan dalam Peliputan	Informan
1	Tuntutan Pekerjaan (motif pekerjaan)	Yatti, Windiyati, Shofira
2	Kesenangan (motif hobi)	Yatti, Windiyati, Shofira, Ira, Dewi
3	Belajar banyak hal (motif pengetahuan baru)	Ira
4	Menyukai kegiatan <i>outdoor</i> (motif tantangan)	Dewi

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel di atas bisa disimpulkan bahwa terdapat empat motif yang mempengaruhi Jurnalis foto dalam peliputan, yakni motif kewajiban yang sesuai dengan hasil wawancara dari Yatti, Windiyati dan Shofira, motif hobi sesuai dengan hasil wawancara dari Yatti, Windiyati, Shofira, Ira dan Dewi, motif pengalaman baru sesuai dengan hasil wawancara Ira dan motif tantangan sesuai dengan hasil wawancara dari Dewi.



Gambar 2. Bagan Motif Perempuan Sebagai Jurnalis Foto dalam Peliputan

Gambar tersebut mendeskripsikan berbagai motif yang menjadi penyebab perempuan berprofesi sebagai jurnalis foto. Empat temuan motif dalam penelitian ini tidak bisa dilepaskan dari motif sebab dan motif tujuan. Karena setiap motif tersebut yang menjadi alasan informan untuk menjadi jurnalis foto, alasan-alasan tersebut yang timbul dari dalam diri atau adanya faktor eksternal.

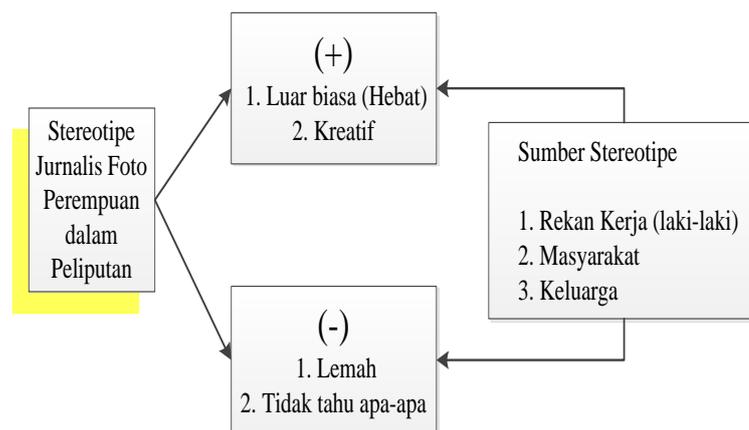
2. Stereotipe yang Dirasakan Jurnalis Foto Perempuan dalam Peliputan

Tabel 3. Stereotipe yang Dirasakan Jurnalis Foto Perempuan dalam Peliputan

No	Stereotipe yang Dirasakan Jurnalis Foto Perempuan dalam Peliputan	Informan
1	Stereotipe dari rekan kerja laki-laki	Ira
2	Stereotipe dari masyarakat	Ira, Shofira, Yatti
3	Stereotipe dari keluarga	Ira
4	Tidak merasakan adanya stereotipe	Windiyati, Dewi

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa stereotipe yang dirasakan jurnalis foto perempuan terjadi dari rekan kerja lawan jenis (laki-laki), masyarakat dan keluarga, namun ada juga jurnalis foto perempuan yang tidak merasakan adanya stereotipe dengan profesinya tersebut. Adanya stereotipe dari rekan kerja laki-laki dirasakan oleh Ira, adanya stereotipe dari masyarakat dirasakan oleh Ira, Shofira dan Yatti, adanya stereotipe dari keluarga dirasakan oleh Ira, sementara Windiyati dan Dewi tidak merasakan adanya stereotipe dari berbagai pihak mana pun.



Gambar 3. Bagan Stereotipe yang Dirasakan Jurnalis Foto Perempuan

Gambar di atas memperlihatkan bahwa stereotipe sedikit sekali dirasakan oleh jurnalis foto perempuan. Stereotipe positif dan negatif yang muncul dianggap biasa saja oleh mereka, dianggap wajar dan tidak akan menjadi hambatan pada profesinya sebagai jurnalis foto.

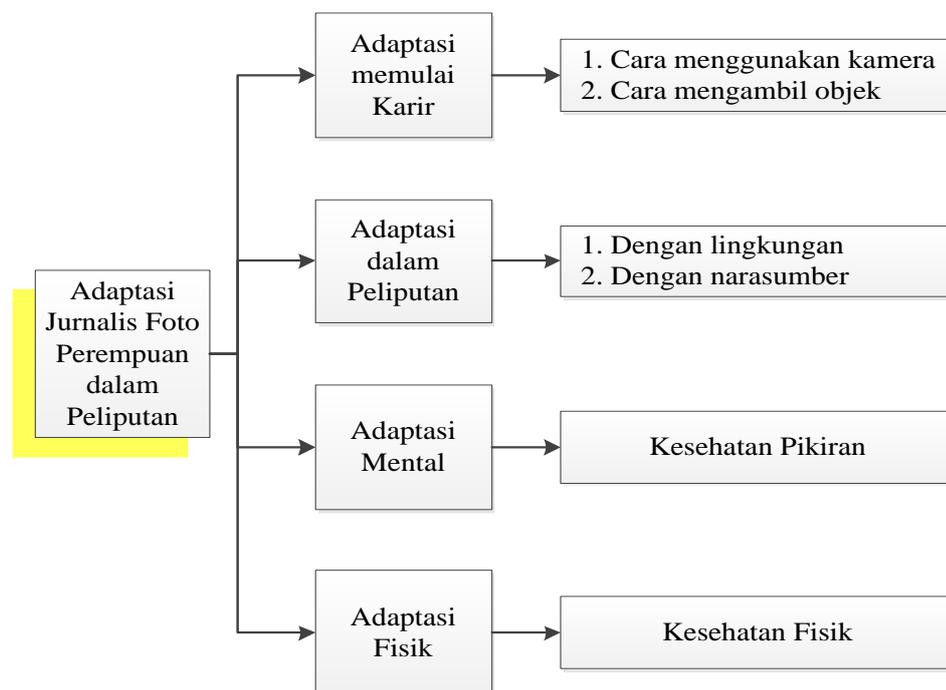
3. Adaptasi Jurnalis Foto Perempuan dalam Peliputan

Tabel 4 Adaptasi Jurnalis Foto Perempuan dalam Peliputan

No	Adaptasi Jurnalis Foto dalam Peliputan	Informan
1	Adaptasi dengan cepat sebagai jurnalis foto	Shofira, Windiyati, Ira, Dewi
2	Cepat beradaptasi dengan lingkungan dalam peliputan	Shofira, Windiyati, Ira, Yatti, Dewi
3	Adaptasi mental	Shofira, Windiyati, Ira, Yatti, Dewi
4	Adaptasi fisik	

Sumber: Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa Shofira, Windiyati, Ira dan Dewi dapat beradaptasi dengan cepat memulai karirnya sebagai jurnalis foto, untuk beradaptasi dengan lingkungan dalam peliputan, semua informan di atas bisa beradaptasi dengan cepat. Adaptasi bisa dibagi menjadi dua, yaitu adaptasi fisik dan mental, namun semua informan di atas mengungkapkan jika adaptasi mental lebih dipentingkan dibanding fisik karena fisik akan mengikuti mental, jika mental bagus maka fisik pun akan siap.



Gambar 4. Bagan Adaptasi Jurnalis Foto Perempuan dalam Peliputan

Berdasarkan gambar di atas menjelaskan bahwa seorang perempuan yang berprofesi sebagai jurnalis foto dibutuhkan adaptasi sejak memulai karirnya, yakni adaptasi cara menggunakan kamera dan cara mengambil objek gambar saat peliputan, selain itu dibutuhkan untuk bisa beradaptasi saat dalam peliputan, yakni beradaptasi dengan lingkungan dan orang baru (narasumber). Jurnalis Foto juga harus bisa

beradaptasi fisik dan mentalnya saat melakukan tugasnya karena tempat, situasi dan kondisi yang berubah-ubah mengharuskannya untuk cepat beradaptasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Perempuan yang berprofesi sebagai jurnalis foto tentu memiliki alasan sendiri atau motif. *pertama* tuntutan pekerjaannya (motif pekerjaan) sebagai jurnalis tulis yang mengharuskannya untuk mengambil gambar sendiri untuk melengkapi tulisan atau beritanya, motif pekerjaan ini merupakan motif yang paling berpengaruh dari motif-motif lainnya, *kedua* belajar banyak hal dari profesi sebagai jurnalis foto dan mendapatkan banyak pengalaman baru (motif pengalaman baru) karena pekerjaan jurnalis foto tentu akan berpindah-pindah dari suatu tempat atau daerah ke tempat atau daerah lain sehingga akan lebih banyak pengalaman yang didapatkan, *ketiga* kesenangan atau kecintaannya pada dunia fotografi (motif hobi), dan *keempat* karena menyukai kegiatan *outdoor* (motif tantangan) tentu profesi sebagai jurnalis foto akan mendapatkan berbagai tantangan yang diliputnya.
2. Stereotipe yang dirasakan informan sangat minim, stereotipe disini dibagi menjadi dua, yakni stereotipe positif dan stereotipe negatif. Stereotipe positif dirasakan dari masyarakat yang menilai jurnalis foto perempuan itu hebat dan luar biasa karena bisa melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki, stereotipe positif dari keluarga juga yang menilai informan kreatif atau mempunyai banyak ide sehingga cocok untuk menjadi jurnalis foto. Stereotipe negatif juga ada dari rekan kerja laki-laki sesama jurnalis, masyarakat dan keluarga. Mereka menganggap informan lemah karena sebagai perempuan, selain itu saat melakukan tugas peliputan, ada stereotipe negatif dari masyarakat yang memandang bahwa jurnalis foto perempuan tidak tahu apa-apa (kurang wawasan). Dari stereotipe-stereotipe tersebut tidak dijadikan hambatan oleh jurnalis foto perempuan, justru dijadikan motivasi untuk dirinya supaya bisa lebih baik dalam melakukan tugasnya menjadi seorang jurnalis foto.
3. Dari seluruh subjek penelitian hanya satu orang yang mempunyai pengalaman beradaptasi cukup lama sejak mengawali karirnya sebagai jurnalis foto, sedangkan informan yang lain bisa langsung beradaptasi dengan cepat. Untuk beradaptasi dengan lingkungan dalam peliputan, semua informan menyatakan mempunyai kekuatan yang lebih baik dibanding jurnalis foto laki-laki, misalnya bisa dengan cepat melakukan pendekatan dengan narasumber. Adaptasi dibagi menjadi dua, yakni adaptasi mental dan adaptasi fisik, namun semua informan menyatakan bahwa adaptasi mental lebih dipentingkan dalam profesinya sebagai jurnalis foto karena jika mental bagus, fisik juga akan siap.

E. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, Penulis mengemukakan saran penelitian, sebagai berikut:

1. Penulis menyarankan untuk jurnalis tulis perempuan yang merangkap sebagai jurnalis foto supaya melatih kemampuan fotografi sehingga hasil atau karya jurnalistiknya bisa lebih baik.

2. Untuk perusahaan media lebih memperbanyak memperkerjakan atau melatih jurnalis foto perempuan, supaya jumlahnya terus meningkat dan berkembang.
3. Untuk jurnalis laki-laki, masyarakat dan keluarga supaya tidak memandang sebelah mata kepada jurnalis foto perempuan, artinya tidak memandang bahwa semua perempuan itu lemah dan tidak tahu apa-apa.

Daftar Pustaka

- Gani, Rita dan Ratri Rizky Kusumalestari. 2013. *Jurnalistik Foto: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sukidin, Basrowi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.